

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik, Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin 2018 mencapai 265 juta jiwa lebih yang majemuk komposisinya, dari berbagai latar belakang agama, etnis, keturunan dan sosial. Indonesia dikenal sebagai negara-bangsa yang bercorak multibudaya (*multicultural*) terdiri dari ribuan suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayahnya, memiliki ratusan dialek bahasa daerah, dan beragam jenis kesenian yang berbeda-beda, Indonesia juga memiliki kompleksitas kebudayaan yang sangat luar biasa banyaknya. Lebih dari itu, di Indonesia juga terdapat berbagai keyakinan dan agama yang dianut oleh masyarakatnya (Hakim & Utari, 2018). Sumber daya manusia dan alam yang amat melimpah merupakan potensi yang besar untuk kemajuan negara Indonesia. Namun, akan ada tantangan dalam mewujudkannya.

Dengan adanya keberagaman manusia diharapkan agar dapat mengambil hikmah penciptaan melalui potensi nalar, yang kemudian dapat dijadikan modal pengembangan untuk kehidupan yang lebih bermanfaat. Yang selalu diharapkan adalah bahwa Indonesia akan selalu utuh, bersatu, adil, makmur tanpa diskriminasi, sejalan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Keberagaman yang tidak disikapi dengan baik dan bijaksana akan menjadi faktor pemicu terjadinya disintegrasi. Sebab isu keberagaman sangat rentan

digunakan sebagai “alat” oleh individu atau kelompok yang tidak bertanggung jawab. Isu keberagaman juga kerap dikaitkan dengan ranah politik tanah air yang berpotensi memicu meningkatnya konflik. Sementara itu kita sadar bahwa tanah air ini dibangun dan tumbuh diatas keberagaman yang dimiliki.

Dalam keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia, konflik sosial sering kali timbul. Sikap intoleransi terus saja menebal ditandai dengan meningkatnya rasa tidak suka dan saling berprasangka tidak baik diantara sesama anak bangsa, semangat kebersamaan serta toleransi dalam masyarakat semakin pudar, Toleransi merupakan sikap yang sangat diperlukan dalam keberagaman bangsa Indonesia, mengingat kasus pelanggaran-pelanggaran berbaur intoleransi semakin merebak ke berbagai elemen masyarakat Indonesia. Kenyataan tentang permasalahan moral inilah yang kemudian dapat menyulut konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia di Indonesia dewasa ini, menuntut pentingnya penanaman nilai-nilai moral. Penanaman nilai-nilai moral seperti rasa hormat terhadap kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan-santun, disiplin-diri, integritas, kebaikan, dan keteguhan hati atau keberanian, secara keseluruhan menunjukkan sifat-sifat orang yang baik. Semua itu merupakan warisan dari generasi masa lalu bagi kehidupan masa depan. Literatur etika mensyaratkan pengetahuan tentang nilai-nilai ini. Mengetahui nilai-nilai di atas menandakan bahwa sudah memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai itu dalam berbagai kondisi

Jika melihat kenyataan di Indonesia sekarang, tindakan intoleransi

masih sangat memprihatinkan di tanah air. Dilansir dari Detik News, Imparsial, sebuah Lembaga yang bergerak di bidang mengawasi dan menyelidiki pelanggaran Hak Asasi Manusia di Indonesia mencatat terdapat sekitar 31 kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2019 antara lain: 12 kasus pelanggaran KBB berupa pelarangan atau pembubaran terhadap ritual/pengajian/ceramah/pelaksanaan ibadah agama atau kepercayaan tertentu. Sebanyak 11 kasus berupa pelarangan pendirian tempat ibadah, 3 kasus berupa perusakan tempat ibadah, 2 kasus pelarangan terhadap perayaan Cap Go Meh, 1 kasus berupa pengaturan tata cara berpakaian sesuai agama tertentu oleh pemerintah. Kemudian, 1 kasus berupa imbauan pemerintah terkait aliran keagamaan tertentu dan 1 kasus berupa penolakan untuk bertetangga terhadap yang tidak seagama (Alfons, 2019).

Terkait kasus di DKI Jakarta berdasarkan hasil kajian indexing terhadap 94 kota di Indonesia dalam hal isu promosi dan praktik toleransi. Dari serangkaian kajian tersebut fakta bahwa DKI Jakarta termasuk 10 kota yang mendapat indeks kota toleran (IKT) terendah. “Peringkat pertama yang terendah atau urutan 94 adalah kota Tanjung Balai, Sumatera Utara. Adapun sembilan kota lain yang dinilai minim toleransi adalah Banda Aceh, Jakarta, Cilegon, Padang, Depok, Bogor, Makassar, Medan dan Sabang.” Menurut ketua Badan Pengurus Setara Institute, Hendardi melalui keterangan tertulis. Hal ini tentu memprihatinkan dimana Jakarta yang notabene warganya punya pendidikan tinggi dan masyarakatnya heterogen, namun permasalahan intoleransi masih cukup banyak (Hutabarat, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam Dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah tahun 2016 tentang: Guru Agama, Toleransi, dan Isu-isu Kehidupan keberagaman kontemporer di Indonesia. Sangat mengejutkan bahwa toleransi di negeri yang mempunyai semboyan Bhineka Tunggal Ika ternyata masih rendah seperti memberi izin pendirian rumah ibadah agama lain di wilayahnya 81% tidak setuju, memberikan ucapan selamat hari raya kepada penganut agama lain 74% tidak pernah, dan apalagi menghadiri acara keagamaan penganut agama lain 98,3% tidak pernah melakukannya. Riset di atas menunjukkan bahwa peran guru sendiri dalam menanamkan nilai toleransi masih jauh dari kata baik, padahal posisi guru seharusnya menjadi teladan bagi para peserta didik itu sendiri.

Ada dua alasan besar mengapa pemerintah dan warga negara harus menanggapi permasalahan intoleransi yang marak terjadi dengan lebih serius. Pertama. Sikap intoleran terhadap kelompok lain, dalam berbagai dimensi akan berdampak besar terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Kedua. Intoleransi, apalagi jika disertai dengan tindak kekerasan, juga berdampak pada pengeluaran ongkos sosial dan ekonomi yang besar. Maka untuk tidak berkembang konflik yang lebih besar, perlu kita menanamkan pentingnya memahami dan menghargai perbedaan itu. Karena keberagaman dan perbedaan merupakan kodrat dari Sang Pencipta Alam.

Sebagai negara kepulauan maka wilayahnya banyak terpisah, membuat masyarakat Indonesia tidak terlalu mengenal keberagaman yang ada, hal ini sering kali menimbulkan kesalahpahaman. Sehingga ketika ada suatu

permasalahan yang melibatkan dua suku atau agama yang berbeda dapat memicu konflik suku atau agama yang lebih besar.

Ada salah satu gerakan yang mencoba mengembangkan tentang indahnya toleransi dalam keberagaman, program Jelajah Toleransi lahir untuk menginisiasi adanya suatu program bagi generasi Milenial untuk merasakan perdamaian secara langsung. Dimana dalam program tersebut mahasiswa dari berbagai jenjang dan universitas berbeda akan merasakan toleransi bukan berdasarkan teori saja, melainkan implementasi dari kehidupan nyata yang perlu dan terus membumi di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penanaman nilai toleransi perlu ditanamkan sedini mungkin, baik di lingkungan pendidikan formal maupun non-formal. Berdasarkan situasi dan kondisi seperti uraian terdahulu, peneliti tertarik mengadakan penelitian bagaimana penanaman nilai toleransi bagi generasi milenial yang dilakukan oleh Indika Foundation dalam program Jelajah Toleransi menggunakan sudut pandang fenomenologi dengan mengangkat judul “Penanaman Nilai Toleransi Bagi Generasi Milenial (Studi Deskriptif di Indika Foundation dalam Program Jelajah Toleransi 2019)”.

B. Fokus dan Subfokus

1. Fokus

Jumlah kasus intoleransi di Indonesia yang kian marak setiap tahunnya mendorong Peneliti untuk mengetahui Bagaimana penanaman nilai toleransi bagi generasi milenial yang dilakukan oleh Indika Foundation

2. Sub fokus

Berdasarkan fokus masalah yang diperoleh oleh penulis maka adapun subfokus dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada penanaman nilai toleransi dilakukan oleh Indika Foundation bagi generasi milenial yang terpilih menjadi peserta Program Jelajah Toleransi 2019.

C. Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana Indika Foundation menanamkan nilai toleransi dalam Program Jelajah Toleransi 2019?
2. Bagaimana pemanfaatan teknologi digital bagi Generasi Milenial dalam Program Jelajah Toleransi 2019

D. Manfaat penelitian

Hasil kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam segi teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut dan menambah kajian ilmu pendidikan. Secara praktis diharapkan penelitian ini berguna kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi para pelajar baik siswa maupun mahasiswa, agar menjadi inspirasi dan meningkatkan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai penelitian yang relevan apabila akan diadakan penelitian dimasa mendatang.
2. Bagi peneliti, untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai toleransi dan juga sebagai salah satu syarat untuk menempuh jenjang pendidikan sarjana

strata 1 (satu).

3. Bagi sekolah maupun lembaga pendidikan non formal, agar menjadi pertimbangan mengenai strategi penanaman toleransi tersebut untuk diterapkan dilingkungannya.
4. Bagi Universitas, agar menjadi suatu karya ilmiah dan referensi yang bermanfaat.

